

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indeks LQ 45 dibuat dan diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks ini terdiri dari 45 saham dengan likuiditas (*liquid*) tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Indeks LQ 45 sebagai salah satu indikator indeks saham di BEI yang dapat dijadikan acuan sebagai bahan untuk menilai kinerja perdagangan saham. Diantara saham – saham yang ada di pasar modal Indonesia, saham LQ 45 yang ada di Bursa Efek Indonesia merupakan banyak diminati oleh para investor. Hal ini dikarenakan saham LQ 45 memiliki kapitalisasi tinggi serta frekuensi perdagangan yang tinggi sehingga prospek pertumbuhan dan kondisi keuangan saham baik. Menariknya indeks ini hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih setelah melalui beberapa kriteria pemilihan dari saham-saham dengan likuiditas tinggi. Salah satu sub sektor yang masuk dalam indeks LQ 45 pada tahun 2009-2013 adalah sektor perbankan yang berjumlah 11 perusahaan. Namun setelah melalui beberapa kriteria tertentu, terpilihlah 10 perusahaan perbankan yang di antaranya, 4 bank umum milik negara dan 6 bank umum milik swasta.

**Tabel 1.1 Daftar Sektor Perbankan Yang *Listing* Dalam Indeks LQ 45  
Tahun 2009-2013**

Bank Umum Milik Negara	Bank Umum Milik Swasta
Bank Rakyat Indonesia	Bank Central Asia
Bank Mandiri	Bank Danamon Indonesia
Bank Negara Indonesia	Bank Bukopin
Bank Tabungan Negara	Bank International Indonesia
	Bank CIMB Niaga
	Bank Pan Indonesia

Sumber : Data diolah

Sektor industri perbankan merupakan salah satu industri yang cukup digemari oleh investor di Bursa Efek Indonesia. Dikarenakan profil perusahaan perbankan dianggap sebagai profil perusahaan yang bergengsi dan dianggap sebagai perusahaan yang *credible* karena peraturan operasi perbankan yang sangat ketat diatur oleh Bank Sentral, dan merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi Indonesia terutama dalam menghadapi era pasar bebas dan globalisasi, baik sebagai perantara antara sektor defisit dan sektor surplus maupun sebagai *agent of development* yang dalam hal ini masih dibebankan pada bank – bank pemerintah. Bank merupakan perusahaan jasa yang menyediakan jasa keuangan kepada seluruh masyarakat. Bank mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu memberikan jasa lalu lintas pembayaran, serta sebagai sarana dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Menariknya perbankan memiliki beberapa macam jenis bank antara lain, jenis bank berdasarkan fungsinya yaitu, bank umum dan bank perkreditan rakyat. Jenis

bank berdasarkan kepemilikannya yaitu, bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik koperasi, bank milik campuran dan bank milik asing. Jenis bank berdasarkan segi statusnya yaitu, bank devisa dan bank non devisa. Jenis bank berdasarkan kegiatan operasionalnya yaitu, bank konvensional dan bank syariah. Berdasarkan jenis dan peranan bank tersebut, maka negara senantiasa berupaya agar lembaga perbankan selalu berada dalam kondisi yang stabil, sehat dan aman. Kesehatan perbankan dan kestabilan sistem keuangannya akan selalu dipantau oleh bank sentral Bank Indonesia. Kestabilan seperti inilah yang membuat investor tertarik menanamkan modalnya di sektor perbankan.

Pemegang saham (investor) dalam melakukan investasi memerlukan beberapa informasi penting tentang perusahaan. Hal ini berguna bagi pemegang saham (investor) untuk memprediksi sejauh mana prestasi perusahaan dari saham yang akan dipilih serta keuntungan optimal yang akan diperoleh. Selain itu juga informasi tersebut membantu investor untuk meminimalisir resiko dalam pengambilan keputusan.

Informasi yang dibutuhkan para pemegang saham (investor) dapat diperoleh melalui penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan. Sesuai dengan keputusan Ketua Bapepam No. Kep.38/PM/1996 yang mewajibkan para perusahaan untuk menyampaikan laporan tahunan agar terdapat transparansi informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu, pemegang saham (investor) lebih mudah mendapatkan informasi dan sekaligus mengetahui reputasi dan kinerja perusahaan.

Ditinjau dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor. Salah satu indikator yang dilihat oleh investor saat ingin berinvestasi adalah laba bersih perusahaan. Laba perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya yang menunjukkan nilai atau prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, investor hanya akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang mempunyai reputasi baik. Perusahaan yang mempunyai reputasi baik adalah perusahaan yang mampu meningkatkan laba perusahaan dan memberikan dividen secara konstan kepada pemegang saham. Semakin meningkatnya laba yang dicapai perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut. Berikut perkembangan daftar laba perusahaan perbankan yang *listing* dalam LQ 45.

Tabel 1.2 menunjukkan rata-rata laba perusahaan perbankan meningkat tiap tahunnya. Diantara 10 perusahaan tersebut, kenaikan laba tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2013, yaitu sebesar Rp. 21.354.330, dan penurunan laba terendah dimiliki oleh Bank International Indonesia Tbk, yaitu sebesar Rp. (40.969).

**Tabel 1.2. Laba Bersih Perusahaan Perbankan Yang *Listing* Dalam Indeks LQ 45 Tahun 2009-2013 (dalam rupiah)**

NO	Kode Emiten	Laba Bersih				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	BBRI	7.308.292	11.472.385	15.087.996	18.687.380	21.354.330
2.	BMRI	7.155.464	9.218.298	12.695.885	16.043.618	18.829.934
3.	BBNI	2.483.995	4.101.706	5.779.209	7.048.362	9.057.941
4.	BBTN	490.453	915.938	1.118.661	1.363.962	1.562.161
5.	BBCA	6.807.242	8.479.273	10.817.798	11.718.460	14.256.239
6.	BDMN	1.532.533	2.883.486	3.402.209	4.117.148	4.159.320
7.	BNGA	1.575.328	2.562.553	3.176.960	4.249.861	4.296.151
8.	PNBN	915.298	1.257.925	2.053.115	2.278.335	2.454.475
9.	BNII	(40.969)	531.126	671.096	1.211.121	1.570.316
10.	BBKP	362.191	492.761	741.478	834.719	934.622
	<b>Rata-rata</b>	<b>2.858.983</b>	<b>4.191.545</b>	<b>5.554.441</b>	<b>6.755.297</b>	<b>7.847.549</b>

Sumber : Laporan Keuangan yang terdaftar di BEI

Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkatkan. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan (Pakarti dan Anoraga, 2001).

Perusahaan perbankan di Indonesia dapat berkembang pesat, hal ini terlihat dari jumlah keuntungan perusahaan yang mana juga berdampak terhadap

meningkatnya harga saham. Berikut perkembangan harga saham pada beberapa perusahaan sektor perbankan pada tahun 2009-2013 :

**Tabel 1.3. Harga Saham Penutupan Sektor Perbankan Yang *Listing* Dalam Indeks LQ 45 Tahun 2009-2013 (dalam rupiah)**

NO	Kode Emiten	Harga Saham				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	BBCA	4850	6400	8000	9100	9600
2.	BMRI	4622	6392	6750	8100	7850
3.	BBRI	3825	5250	6750	6950	7250
4.	BDMN	4418	5535	4100	5650	3775
5.	BBNI	1877	3875	3800	3700	3950
6.	BBTN	807	1577	1163	1450	870
7.	BNGA	697	1910	1220	1100	920
8.	PNBN	760	1140	780	630	660
9.	BBKP	321	557	516	552	620
10.	BNII	318	774	417	402	310
	<b>Rata-rata</b>	<b>2249</b>	<b>3341</b>	<b>3350</b>	<b>3763</b>	<b>3580</b>

Sumber : [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com)

Saham LQ 45 merupakan saham yang aktif sehingga terus-menerus dapat mengalami perubahan harga. Dapat diketahui dari Tabel 1.3, terjadi fluktuasi harga saham penutupan dari tahun 2009-2013. Kenaikan harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 3763, sedangkan penurunan harga saham terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 3580.

Tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kinerja keuangan perusahaan, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, tingkat risiko, laju inflasi, kebijakan pemerintah, kondisi pasar, politik dan keamanan suatu negara. Walaupun demikian, kondisi dan kinerja keuangan pada umumnya masih mempunyai pengaruh yang dominan terhadap pembentukan harga saham.

Kinerja operasional suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Apakah hasil dari operasional perusahaan yang telah dicapai pada periode ini lebih menguntungkan dari tahun-tahun sebelumnya atau justru mengalami kerugian. Adapun Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Return on equity* (ROE). Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi (Lestari dan Sugiharto, 2007). Berikut adalah data *return on equity* pada perusahaan sektor perbankan yang tercantum dalam Indeks LQ 45 periode 2009-2013.

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa ROE Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan dari 28,80 menjadi 26,92 akan tetapi, harga saham pada tahun tersebut justru mengalami peningkatan dari Rp.6950,00 menjadi Rp.7250,00. Hal tersebut menjelaskan bahwa, terdapat ketidaksesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh (Ang, 1997) yaitu "Dengan rasio keuangan

yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula, sehingga akan mempengaruhi harga saham”.

**Tabel 1.4. Return On Equity Perusahaan Sektor Perbankan Yang Listing Dalam Indeks LQ 45 Periode 2009-2013**

No	Nama Emiten	ROE				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	26,81	31,28	30,28	28,80	26,92
2	Bank Mandiri (Persero) Tbk	20,38	22,55	20,26	20,96	21,21
3	Bank Negara Indonesia Tbk	12,98	12,39	15,35	16,19	19,00
4	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	8,98	14,21	15,28	13,27	13,52
5	Bank Central Asia Tbk	24,44	24,86	25,74	22,58	22,29
6	Bank Danamon Indonesia Tbk	9,70	16,17	13,35	14,33	13,18
7	Bank CIMB Niaga Tbk	14,05	18,61	17,29	18,76	16,60
8	Bank Pan Indonesia Tbk	9,63	11,55	14,27	12,91	9,93
9	Bank International Indonesia Tbk	-0,2	7,35	8,44	12,53	12,66
10	Bank Bukopin Tbk	14,28	17,07	16,95	16,76	13,58
	<b>Rata-rata</b>	<b>14,105</b>	<b>17,604</b>	<b>17,721</b>	<b>17,709</b>	<b>16,889</b>

Sumber : Laporan keuangan tahunan perusahaan dan data diolah

Rasio solvabilitas menggambarkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to equity ratio* (DER) (Andarini, 2007). Berikut adalah data *debt to equity ratio* pada perusahaan sektor perbankan yang tercantum dalam Indeks LQ 45 periode 2009-2013.

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan *debt to equity ratio* antar perusahaan perbankan yang *listing* dalam Indeks LQ 45 tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Terlihat bahwa rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan sektor



perbankan mengalami penurunan setiap tahunnya dari 9,474 menjadi 9,19 dan menurun kembali menjadi 8,482 kemudian menurun menjadi 8,14 dan pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi 7,96.

**Tabel 1.5. Debt to Equity Ratio Perusahaan Sektor Perbankan yang Listing dalam Indeks LQ 45 Periode 2009-2013**

No	Nama Emiten	DER				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10,63	10,02	8,43	7,50	6,89
2	Bank Mandiri (Persero) Tbk	10,23	9,81	7,81	7,31	7,26
3	Bank Negara Indonesia Tbk	10,88	6,50	6,90	6,66	7,11
4	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	9,71	9,61	11,17	9,87	10,35
5	Bank Central Asia Tbk	9,14	8,51	8,09	7,52	6,76
6	Bank Danamon Indonesia Tbk	5,23	5,40	4,49	4,26	4,84
7	Bank CIMB Niaga Tbk	8,55	9,43	8,08	7,72	7,45
8	Bank Pan Indonesia Tbk	6,16	7,81	6,85	7,43	6,89
9	Bank International Indonesia Tbk	10,56	9,36	10,93	10,98	10,33
10	Bank Bukopin Tbk	13,65	15,45	12,07	12,15	11,72
	<b>Rata-rata</b>	<b>9,474</b>	<b>9,19</b>	<b>8,482</b>	<b>8,14</b>	<b>7,96</b>

Sumber : laporan keuangan tahunan perusahaan dan data diolah

Rasio keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula, sehingga akan mempengaruhi harga saham (Ang, 1997). Akan tetapi kenyataan yang terjadi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Indeks LQ 45 periode 2009- 2013 tidak selalu menunjukkan pertumbuhan pada harga saham meskipun rasio-rasio keuangan mengalami kenaikan, demikian pula sebaliknya, penurunan rasio keuangan tidak selalu diikuti dengan penurunan harga saham, hal ini jelas bertentangan dengan pernyataan (Ang, 1997 dalam Hanry Dwi Purnomo, 2011) yang menyatakan di mana kinerja keuangan perusahaan akan menjadi tolak ukur

seberapa besar risiko yang akan ditanggung investor untuk memastikan kinerja perusahaan berada dalam keadaan baik atau buruk dilakukan dengan menganalisa rasio keuangan dari laporan keuangan. Jadi secara teoritis jika kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan, maka harga saham akan meningkat demikian juga sebaliknya.

Adanya fenomena dari pergerakan harga saham yang terjadi pada perusahaan perbankan, hal ini terlihat dari kinerja keuangan bank yang dilihat dari ROE perusahaan yang pada kenyataannya pada perusahaan perbankan yang terdaftar (*listing*) di Indeks LQ 45 menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang ada, pada Bank Tabungan Negara Tbk misalnya, terjadi peningkatan ROE pada tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar 13,27 menjadi 13,52. Namun peningkatan ROE pada tahun tersebut tidak diikuti dengan peningkatan harga saham, bahkan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 1450,00 per lembar saham menjadi Rp. 870,00 per lembar saham.

Fenomena dari uraian teori dan pernyataan sebelumnya tersebut dalam penelitian ini akan dianalisa untuk dikaji lebih lanjut mengenai hubungan rasio keuangan terhadap harga saham yang dimiliki. Banyaknya teori yang menyatakan bahwa kondisi rasio keuangan yang baik, nantinya akan membawa pengaruh yang positif terhadap kondisi keuangan perusahaan yang juga akan berpengaruh positif terhadap harga saham, dalam penelitian ini akan dikaji ulang sehingga apa yang menjadi hasil penelitian nantinya akan mempertegas dan memperkuat teori yang ada. Adanya fenomena dari ketidaksesuaian teori tersebut, maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian yang berjudul ”**Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Yang *Listing* Dalam Indeks LQ 45 Periode 2009-2013**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap harga saham sektor perbankan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memperoleh informasi yang akurat dan beberapa manfaat yaitu :

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu dasar pertimbangan manajemen untuk dijadikan bahan masukan untuk kemajuan perusahaan dan pertimbangan dalam memutuskan untuk investasi.

- b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap harga saham pada sektor perbankan. Selain itu untuk memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

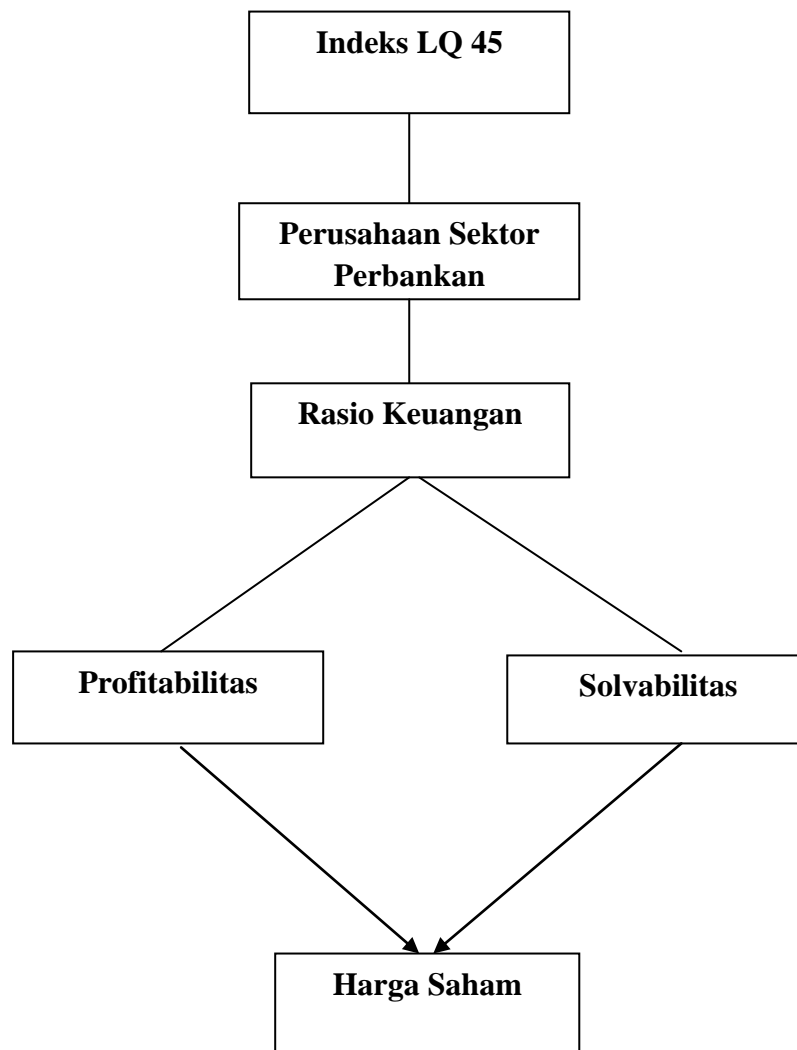
### **1.5 Kerangka Penelitian**

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Dari informasi profitabilitas investor dapat melakukan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan harga saham. Dari sekian banyak rasio keuangan, diambil beberapa rasio yang dinilai berkaitan secara signifikan dengan harga saham menurut Mulyono (2000) dan Imron Rosyadi (2002), salah satunya rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on equity* (ROE).

ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham (Harahap, 2007). Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Harahap, 2004). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total modal dengan total aktiva (Kasmir, 2008). Rasio ini menunjukkan beberapa banyak utang yang digunakan membiayai aset-aset perusahaan.

Hubungan rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham. Rasio profitabilitas diukur menggunakan ROE. Menurut Riyadi (2006) rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham. Sedangkan rasio solvabilitas diukur menggunakan DER. Semakin tinggi DER, maka risiko kebangkrutan perusahaan semakin tinggi sehingga harga saham akan turun karena para investor menganggap berinvestasi pada perusahaan tersebut akan sangat berisiko. Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.5 Kerangka Penelitian**

### **1.6 Hipotesis**

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

H2 : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham